

MEDIA KLIPPING

PT PP Properti Tbk

MEDIA : Bisnis Indonesia
TERBIT : Jumat, 10 Juli 2020
HAL : 10

| RENCANA PENERBITAN OBLIGASI |

Utang Jatuh Tempo Menanti, PPRO Cari Dana Rp2 Triliun

Bisnis, JAKARTA — Pengembang PT PP Properti Tbk. (PPRO) berencana mencari dana lewat penerbitan obligasi senilai Rp2 triliun untuk melunasi utang yang akan jatuh tempo.

Berdasarkan catatan *Bisnis*, anak usaha badan usaha milik negara (BUMN) itu memiliki enam *medium term note* yang akan jatuh tempo pada semester kedua tahun ini. MTN VI senilai Rp287 miliar jatuh pada 30 Agustus, MTN VII Seri A Rp250 miliar 20 September, dan Seri B 28 September Rp50 miliar.

Selanjutnya, MTN VIII senilai Rp200 miliar dengan batas 20 Oktober, MTN IX Rp213 miliar pada 3 November, dan MTN X Rp200 miliar pada 16 November. Total MTN yang akan jatuh tempo sebesar Rp1,23 triliun.

Sementara itu, menilik dari hasil laporan keuangan kuartal I/2020, kas dan setara kas perseroan hanya Rp600 miliar.

Direktur PP Properti Mustarno optimistis perseroan dapat melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo.

Perseroan, lanjutnya, juga masih mempunyai fasilitas kredit dari pihak perbankan sekitar Rp760 miliar.

Mustarno menambahkan perseroan akan menerbitkan obligasi senilai Rp2 triliun dalam waktu dekat dan saat ini sedang melakukan kajian terkait kondisi pasar terkini. “Selain fasilitas kredit, kami juga punya plafon Penawaran Umum Berkelanjutan II sebesar Rp2 triliun yang sekarang sedang berproses,” katanya kepada *Bisnis*, Kamis (9/7).

Pada awal tahun ini, PPRO pun

telah menerbitkan obligasi senilai Rp416 miliar untuk merestrukturisasi utang. Terdapat dua seri emisi obligasi yakni Seri A dengan tenor 3 tahun dan kupon bunga 9,40%—9,90%. Lalu, Seri B dengan tenor 5 tahun dan kupon bunga 9,75%—10,25%.

Dana yang telah terkumpul dipakai 41,94% untuk merestrukturisasi utang, 32,89% untuk investasi dalam bentuk pengembangan usaha, dan 25,17% dipakai untuk modal kerja perseroan.

Associate Director PT Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus menilai opsi restrukturisasi tengah membayangi sektor properti bila perusahaan tidak memiliki arus kas yang kuat. Selain itu, tidak semua perusahaan dapat memperoleh dana segar saat ini.

“Emiten properti perlu menyiapkan mitigasi risiko, rencana bisnis ke depan dan juga keuangan yang sehat dari sisi aset dan liabilitas untuk menjadi acuan bagi para debitur,” katanya. (*Pandu Gumilar*)